

I. PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Selada (*Lactuca sativa* L.) merupakan tanaman hortikultura dari golongan sayuran yang disukai oleh masyarakat. Selada memiliki nilai komersial yang sangat tinggi dibandingkan sayuran daun lainnya. Prospek budidaya tanaman sayuran selada merupakan sayuran dengan masa panen yang pendek serta pangsa pasar yang menjanjikan bagi petani sayuran daun. Harga sayuran daun ini di pasar tradisional berkisar Rp. 16.000,-/kg. Selada biasanya dimanfaatkan sebagai lalapan (salad) dan penghias hidangan (Riza, 2010). Di beberapa negara, konsumsi selada cukup besar untuk memberikan kontribusi gizi secara nyata. Produksi selada dunia diperkirakan sekitar 3 juta ton, yang ditanam pada lebih dari 300.000 Ha lahan (Rubatzky, 1998).

Sayuran daun ini mengandung zat gizi yang dibutuhkan oleh kesehatan manusia. Khususnya vitamin dan mineral yang lengkap. Kandungan dalam 1000 g selada terdiri dari protein 1,2 g, lemak 0,2 g, karbohidrat 2,9 g, Ca 22,0 g, P 25,0 g, Fe 0,5 g, vitamin A 162 mg, vitamin B 0,04 g, dan vitamin C 8,0 g (Anonymous, 2008 dalam Rahmawati, 2011). Daun selada memiliki kandungan zat mineral, vitamin, antioksidan, potassium, zat besi, folat, dan karoten.

Selada termasuk salah satu komoditi sayuran yang besar untuk dikembangkan di Indonesia. Departemen pertanian Dirjen Hortikultura tahun 2012-2014 melaporkan bahwa kegiatan ekspor (volume sebesar 4163.75 ton) melebihi kegiatan impor yang mencapai 350.20 ton. Besarnya volume ekspor dan potensi devisa menjadikan selada termasuk salah satu komoditi sayuran yang besar untuk dikembangkan di Indonesia. Volume impor dan ekspor sayuran selada tahun 2012 yaitu 145 ton dan 2.792 ton (BPS, 2013).

Sayuran daun ini dikonsumsi dalam keadaan segar, oleh karena itu diperlukan penerapan budidaya tanaman selada dengan sistem organik. Pupuk organik terdiri dari berbagai macam diantaranya dengan penambahan limbah garam terhadap pupuk kandang (kotoran ayam, sapi, dan bebek) menjadi pupuk struvite. *Struvite* [$\text{Mg}^{+2}(\text{NH}_3)\text{PO}_4^{-3}$] adalah hasil produk dalam bentuk bubuk yang diperoleh dari proses pemulihan kembali magnesium dari nutrisi dalam bittern

(*recovery nutrient*) (Iswahyudi, 2013). *Bittern* memiliki kandungan mineral-mineral yang termasuk hara makro dan mikro seperti ion Mg^{2+} , K^{+} , dan Ca^{2+} . Sehingga dilakukan pencampuran pupuk organik dan *bittern* yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan tanaman.

Waktu aplikasi pupuk pada tanaman selada dapat dilakukan sebelum dan saat tanam. Menurut Maryam (2009) aplikasi pupuk organik untuk tanaman selada pada umur dua minggu sebelum tanam dengan mencampurkan langsung kedalam media tanpa pemupukan susulan. Penelitian tentang uji pertumbuhan dan hasil tanaman selada (*Lactuca sativa* L) dengan pemberian pupuk organik merupakan penelitian pemula untuk menguji pertumbuhan dan hasil tanaman sayuran khususnya tanaman selada yang menggunakan pupuk organik ditambah limbah garam (*bittern*). Perlakuan waktu aplikasi pupuk dan macam pupuk organik diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan dan hasil tanaman selada.

1.2. BATASAN MASALAH

Batasan masalah dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pupuk *struvite* terhadap tanaman selada (*Lactuca sativa* L) berdasarkan waktu aplikasi dan macam pupuk *struvite*.

1.3. RUMUSAN MASALAH

Bagaimanakah pengaruh pupuk *struvite* terhadap tanaman selada (*Lactuca sativa* L) berdasarkan waktu aplikasi dan macam pupuk *struvite*?

1.4. TUJUAN PENELITIAN

Mengetahui pengaruh pupuk *struvite* terhadap tanaman selada (*Lactuca sativa* L) berdasarkan waktu aplikasi dan macam pupuk *struvite*.

1.5 HIPOTESIS

Diduga terdapat pengaruh pupuk *struvite* terhadap tanaman selada (*Lactuca sativa* L) berdasarkan waktu aplikasi dan macam pupuk *struvite*.